

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1989 angka kejadian pada retardasi mental cukup banyak terutama di negara berkembang dan merupakan penyebab kecemasan keluarga, masyarakat dan negara. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan kejadian retardasi mental berat di negara yang sedang berkembang sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai IQ dibawah 70. Sebagai sumber daya tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan karena 0,1% dari anak - anak ini memerlukan perawatan, bimbingan, serta pengawasan sepanjang hidupnya (Swaiman, 1989 *cit.* Soetjiningsih, 1995). Pada negara maju perkiraan jumlah individual yang memiliki IQ di bawah rata-rata sesuai kriteria penilaian kurva bell normal di amerika serikat 2,3% dari seluruh populasi nilai IQ di bawah 70 dan 5,5% jumlah populasi dengan IQ di bawah 75 (Armatas, 2009).

Menurut PBB, hingga tahun 2000 diperkirakan sekitar 500 juta orang di dunia mengalami kecacatan dan 80% dijumpai di negara-negara berkembang. Di Amerika Serikat, setiap tahun dilahirkan sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental. Di Indonesia, data statistik tahun 2004 menunjukkan bahwa 1-3% penduduk menderita retardasi mental. Rasio penyandang retardasi mental pada laki-laki dan perempuan di Indonesia adalah 3:2. Hal ini berarti kemungkinan laki-laki menderita lebih besar

daripada kemungkinan perempuan menderita retardasi mental. (Anonim, 2004). Dari semua kasus retardasi mental di seluruh dunia pada laki-laki, dengan prevalensi kurang lebih 1:4000 dan 1:6000 pada kaum perempuan (Mueller, 2001). Sumber lain menyebutkan prevalensinya adalah 1 : 2000 (kurang lebih 4-8%) pada laki-laki dengan retardasi mental (Firth, 2005).

Angka kejadian dari tahun 1989 sampai 2004 meningkat dari 0,3% sampai 3% di Indonesia, dan angka kejadian yang tinggi diseluruh dunia terutama di negara-negara berkembang, oleh karena itu kepedulian akan penanganan dan upaya memberi pendidikan pada retardasi mental perlu diperhatikan. Terutama kepedulian pada retardasi mental masih jarang, di lingkungan pedesaan, terpencil bahkan di lingkungan perkotaan pun masih jarang pengetahuan mengenai retardasi mental dari tingkat kecerdasan sampai pada pola pengasuhan sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Pengamatan peneliti di salah satu Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta yang tingkat IQ lebih rendah memiliki ukuran lingkaran kepala lebih kecil. Oleh karena peneliti ingin melakukan penelitian secara ilmiah mengenai hubungan antara ukuran lingkaran kepala dengan tingkat kecerdasan pada retardasi mental sehingga dapat membantu mengetahui tingkat kecerdasan retardasi mental dan diharapkan dapat melakukan bimbingan dan perawatan yang tepat karena setiap anak merupakan amanah dari ALLAH SWT, seperti yang tercantum dalam Al- Quran Surat Al-Anfal 8: 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنِيْكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara ukuran lingkaran kepala dengan tingkat kecerdasan pada retardasi mental?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ukuran lingkaran kepala dengan tingkat kecerdasan pada retardasi mental.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan bukti secara ilmiah terdapat hubungan antara ukuran lingkaran kepala dengan tingkat kecerdasan pada retardasi mental.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian hubungan ukuran lingkaran kepala dengan tingkat kecerdasan pada anak retardasi mental belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian yang menyerupai penelitian ini, perbedaannya penelitian mengenai hubungan antara ukuran lingkaran kepala dengan *intelligence* dengan subjek pada anak normal usia sekolah dengan status ekonomi rendah dan tinggi, metode penelitian dilakukan dengan *cross-sectional* membandingkan anak sekolah yang memiliki IQ tinggi (≥ 120)

WAIS-R) dengan IQ rendah (<100 WAIS-R) yang dilakukan oleh Daniza dkk., (2004) terdapat penelitian pula mengenai hubungan antara keseluruhan ukuran otak dengan kemampuan mental pada populasi tertentu dengan subjek penelitian pada 28 sampel menggunakan teknik *brain imaging* dan 59 sampel menggunakan ukuran lingkar kepala dan 6 sampel menggunakan metode korelasi vector dengan hasil penelitian bahwa ukuran kepala berhubungan dengan *intelligence* dan berhubungan pula ukuran kepala dengan umur, sosial ekonomi, jenis kelamin dan pada populasi yang berbeda yang diteliti oleh J. Philippe dkk., (2009). Sedangkan subyek penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah siswa retardasi mental pada SLB di kota Yogyakarta.